



Makna Simbolik Tradisi Tedhak Siten Pada Masyarakat Dusun Suka Damai Desa Bagan Jaya Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir

Kholis Sulazis¹, Khairiah^{2*}

¹Studi Agama-Agama/ Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

² Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

*Email: khairiah@uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Makna Simbolik Tradisi Tedhak Siten Pada Masyarakat Suka Damai Desa Bagan Jaya Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir. Tradisi dan kepercayaan terdahulu tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan suatu masyarakat, sebab telah mengurat dan mengakar dalam lintas sejarah dan peradabannya. Setiap suku di Indonesia pasti memiliki kepercayaan, salah satunya suku Jawa di Suka Damai terdapat tradisi Tedhak Siten. Dalam Penelitian ini penulis menjelaskan makna simbolik tradisi Tedhak Siten pada masyarakat Suka Damai. Jenis penelitian yang digunakan adalah lapangan (field research), lokasi penelitian terletak di Suka Damai Desa Bagan Jaya Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir, sumber data penelitian yaitu data primer dan sekunder, tehnik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, tehnik analisis data yang digunakan merupakan Langkah yang urgen dan menentukan. Analisis data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandasan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkungan setempat. Hasil penelitian ini yaitu tradisi Tedhak Siten sebuah peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia, hal ini dikarenakan masa peralihan dari bayi kebalita yang ditandai dengan berhasilnya seorang bayi tersebut untuk belajar berjalan. Tahap pelaksanaannya mulai dari doa bersama, menapak kertas 7 warna, menginjak tanah, mandi, menaiki tangga dari tebu, memilih barang dan memotong tumpeng. Adapun makna simbolik dan nilai-nilai yang ada pada tradisi tersebut diantaranya: simbol tumpeng maksudnya ketika keluar (lahir) harus bersungguh-sungguh ataupun bersemangat dan kelak ketika sang anak sudah dewasa diharapkan mampu dan kuat berdiri sendiri untuk menghadapi tantangan dan mencapai cita-cita.

Kata kunci—Makna, Simbolik, Tradisi, Tedhak Siten, Masyarakat Suka Damai

Pendahuluan

Tradisi dan kepercayaan terdahulu tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan suatu masyarakat, sebab telah mengurat dan mengakar dalam lintas sejarah dan peradabannya. Masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama dalam sebuah kampung atau

Makna Simbolik Tradisi Tedhak Siten ...
Kholis Sulazis, Khairiah

desa dan menghasilkan sebuah kebudayaan atau kepercayaan. Dengan demikian tidak akan ada masyarakat tanpa kepercayaan, begitupun sebaliknya tidak akan ada kepercayaan tanpa adanya masyarakat sebagai wadah tumbuh dan berkembangnya kepercayaan tersebut. Budaya yang dihasilkan oleh masyarakat yang telah turun temurun sejak nenek moyang terdahulu akan terus melekat erat dan akan terkonsep di dalam kehidupan masyarakat tersebut, dan akan menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berkesinambungan dengan keyakinan yang akan sulit untuk dihilangkan.

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keberagaman suku, budaya, adat istiadat, dan agama. Setiap suku di Indonesia pasti memiliki kepercayaan, salah satunya adalah suku Jawa. Jawa adalah suatu pulau di Indonesia yang masih memiliki kepercayaan terhadap suatu hal mistis yang di anut oleh para leluhur. Tradisi di Jawa itu sendiri biasanya berhubungan dengan ritual pernikahan, babaran (kelahiran), dan kematian . kehidupan orang Jawa di penuh dengan nilai-nilai kehidupan yang tertanam secara turun temurun. Bagi masyarakat Jawa merupakan pengabdian dan keikhlasan kepada Tuhan, sebagai mana yang di terapkan dalam bentuk simbol ritual yang dijadikan sebagai ekspresi penghayatan terhadap sesuatu yang tidak terjangkau dan akan menjadi dekat ketika menggunakan simbol-simbol tersebut.

Masyarakat Jawa di Dusun Suka Damai, Desa Bagan Jaya, Kecamatan Enok Kabupaten Indra Giri Hilir memiliki beragam tradisi dan kebudayaan salah satunya adalah tradisi tedhak siten. Masyarakat Jawa memiliki keunikan tersendiri, dalam segala tindakanya biasanya tidak lepas dari mengikuti tradisi atau kebiasaan leluhurnya. Keunikanya dapat dilihat mulai dari kepercayaan masyarakat, bahasa, kesenian dan budaya. Tedhak Siten adalah salah satu upacara adat budaya Jawa yang sudah ada paa zaman hindu-budha, zaman animism dinamisme dalam penyebaran agama islam para wali tidak menghilangkan suatu budaya yang adaa meskipun tradisi tersebut bisa dikatakan jauh ari ajaran Islam. Akan tetapi para wali memasukkan nilai-nilai islam didalam budaya tersebut. Anak yang sudah mencapai umur tuju lapan, di dalam tradisi ini ada beberapa cara yang tidak diikuti seperti membakar kemenyan dan memberikan sebagian hidangan ketempat-tempat yang dianggap keramat akan tetapi mereka ganti

Makna Simbolik Tradisi Tedhak Siten ...

Kholis Sulazis, Khairiah

dengan bersedekah engan harapan dengan adanya tedhak siten ini maka sang anak dan keluarga mendapatkan keberkahan, kesehatan serta kemudahan rezeki.

Tedhak siten dilakukan ketika bayi sudah berusia tujuh atau delapan bulan dalam hitungan Jawa. Perlu diketahui juga bahwa hitungan satu bulan dalam pasaran Jawa berjumlah 35 hari. Jadi bulan ketujuh kalender Jawa bagi kelahiran si Bayi setara dengan delapan bulan kalender maseh.

Anak merupakan suatu hal atau hadiah yang sangat ditunggu-tunggu dalam sebuah perkawinan atau rumah tangga, karena dengan kelahiran seorang anak maka akan melengkapi hidup bahagia sebuah keluarga selain itu juga dengan kehadiran anak maka akan membuat ketenangan dan ketentraman. Anak juga bisa dijadikan sebagai jaminan dihari kelak bagi orang tua, karena inilah banyak orang tua melakukan upacara adat untuk anak baik didalam kandungan maupun sudah beranjak dewasa.

Tedak siten juga salah satu budaya Jawa yang melekat erat dan turun temurun dari nenek moyang. Hingga saat ini masyarakat Suka Damai Desa Bagan Jaya Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir, masih terus melestarikan budaya ini. Bagi para leluhur, adat budaya ini dilaksanakan sebagai penghormatan kepada bumi tempat anak mulai belajar menginjakkan kakinya ke tanah. Dalam istilah Jawa disebut tedak siten. Selain itu tedak siten juga diiringi doa-doa dari orangtua dan sesepuh sebagai pengharapan agar kelak anak sukses menjalani kehidupannya.

Upacara tedhak siten diadakan sesuai dengan ketentuan hari untuk melaksanakan upacara tedhak siten ini biasanya disesuaikan dengan weton (hari lahir) si anak. Misalnya si anak itu lahir pada hari Sabtu Pahing, maka selamatan itu juga harus diadakan pada hari Sabtu Pahing juga. Adapun sarana yang harus disediakan dalam upacara tedhak piten ini adalah :

Jembatan (bak mandi) yang diisi dengan air bunga se-taman, kurungan ayam (sangkar ayam), padi, kapas, alat-alat tulis dan bokor yang berisi beras kuning Tikar yang masih baru sebagai alas kurungan. Tangga yang terbuat dari tebu. Kertas warna warni, yaitu terdiri dari tujuh warna : merah/putih, hitam, biru, kuning, ungu dan merah jambu.

Sajian untuk kenduri yang terdiri dari nasi tumpeng panggang ayam dan lauk-pauknya kulupan. Disamping itu juga dilengkapi dengan jajan pasar, bubur merah, bubur putih dan bubur sengkolo.

Hal yang menarik dari tradisi tersebut adalah adanya peranan yang terus terjaga dari tradisi tedak siten yang masih sangat kental di masyarakat Suka Damai, hal ini menjadikan penulis tertarik untuk mendalami lebih lanjut mengenai tradisi tersebut.

Metode Penelitian

Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Data dan info lapangan yang digunakan untuk penelitian ini bersumber dari wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap tradisi *tedhak siten*.¹ Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian pada Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu di Dusun Suka Damai, Desa Bagan Jaya Kecamatan Enok, Kabupaten Indragiri Hilir.

Metode Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang sangat penting bagi pengembangan ilmu dan untuk memecahkan suatu masalah. Beberapa Ilmuwan memulai kegiatan ilmiahnya dengan melakukan penelitian. Penelitian menjadi alat untuk mengungkap tabir yang ada dibalik fenomena yang terjadi hingga terungkap beberapa kebenaran yang sesungguhnya dan dapat menghasilkan pengetahuan baru yang bermanfaat. Dengan demikian, penelitian pada hakikatnya adalah suatu kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang suatu masalah (Djam'an Satori, Aan Komariah, 2020, hal. 1-2).

Teknik Pengumpulan Data

Fase penting dalam penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data adalah suatu proses untuk keperluan penelitian ((Djam'an Satori, Aan Komariah, 2020, hal. 129). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah

lapangan, dengan melakukan observasi atau pengamatan mendalam terhadap tradisi *tedhak siten* tersebut. Wawancara yang dilakukan dengan cara bertanya langsung pada tokoh adat Jawa sekaligus melakukan pencatatan. Melakukan penelaahan sejumlah buku dan bahan bacaan lainnya yang ada kaitannya dengan *tedhak siten*. Peneliti juga melakukan dokumentasi dengan kamera handphone.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan Langkah yang urgen dan menentukan. Analisis data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkungan setempat. Dengan data kualitatif peneliti dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup penelitian (Djam'an Satori, Aan Komariah, 2020, hal. 251).

Pembahasan

Sebuah tradisi harus memiliki makna agar tradisi itu terlihat bernilai dalam sebuah budaya. Begitu juga tradisi yang terus melekat erat dan terus diterapkan dari generasi ke generasi pada masyarakat Jawa Suka Damai, Desa Bagan Jaya, Kecamatan Enok yaitu tradisi *Tedhak Siten*. tradisi ini sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat Suka Damai apabila ada bayi dalam setiap keluarga. Karena mereka sangat yakin melalui tradisi itu sang bayi kelak akan hidup dalam kebaikan, keseatan dan kemudahan. Di dalam tradisi *tedhak siten* terdapat berbagai macam bahan atau perlengkapan yang harus digunakan dan di dalam bahan-bahan dan perlengkapan inilah terdapat makna simbolik yang sangat dipercayai oleh masyarakat setempat.

Bagi masyarakat Jawa *tedhak siten* dilakukan untuk menghormati dan mengenalkan anak kepada bumi tempat anak menginjakkan kaki di tanah, agar anak yang menjalani upacara *tedhak siten* berbakti kepada kedua orang tua, taat beragama, sukses, bahagia dan menjalani kehidupan dengan kemandirian. Selain itu tujuan dan manfaat dilaksanakannya upacara *tedhak siten* ini juga sebagai :

1. Perwujudan rasa syukur kepada Tuhan, pada dasarnya tujuan upacara *tedhak siten* merupakan bentuk syukur kepada Tuhan atas nikmat, karunia dan

rezekinya berupa keturunan yang telah diberikan. Dengan adanya doa bersama yang dilakukan didalam rangkaian acara tersebut merupakan bukti bahwa Tuhan merupakan tempat berharap dari segala Sesutu, tempat meminta segala permohonan maupun keinginan, seperti kesehatan bagi sang anak, kemudahan dan kesuksesan di masa depan nanti, ini merupakan salah satu nilai keagamaan yang harus di junjung tinggi dalam tradisi *tedhak siten* (Wawancara dengan mbah Jarkasih di Suka Damai pada 26 februari 2023) semakin banyak bersyukur maka semakin Tuhan berikan kebahagiaan dan anugra yang lebih.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝٧

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (Q.S Ibrahim:7)

2. Menghormati leluhur, *tedhak siten* merupakan bentuk atau cara untuk menghormati para leluhur terdahulu di Dusun Suka Damai (Wawancara dengan mbah Kasinem di Suka Damai pada 20 februari 2023). Di era modern ini keyakinan masyarakat tradisional juga berdampak positif bagi masyarakat, karena mereka tidak menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya Jawa yang telah diwariskan oleh para leluhur terdahulu. Sebagai simbol kepercayaan masyarakat dalam tradisi ini adalah gambaran hidup yang akan di jalani oleh anak dan juga anak dan juga akan melahirkan generasi yang arif, bermanfaat juga berbudi mulia.
3. Mempererat talisilaturahmi pada masyarakat Dusun Suka Damai, karena pada acara ini banyak para tetangga, saudara, tokoh agama, tokoh adat bahkan anak-anak yang diundang untuk memeriahkan upacara *tedhak siten* ini (Wawancara dengan bapak Masnur di Suka Damai pada 26 februari 2023). Selain melaksanakan tradisi juga menjalin dan mempererat silaturahmi, semangat bergotong royong dan saling membantu. Dengan adanya tradisi seperti ini maka akan mewujudkan masyarakat yang rukun dama dan sejahtera

di tengah kemajuan zaman yang sibuk dengan kepentingan individu. Manusia tidak akan pernah hidup dengan cara individu karena bagaimanapun keadaanya tetap membutuhkan bantuan orang lain, manusia harus menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitarnya dalam Q.S An-Nisa Allah berfirman sebagai berikut :

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا ۚ وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝ ٣٦﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Q.S An-Nisa : 36)

4. Menanamkan nilai-nilai tradisi pada anak-anak sejak dini. Mereka harus tau bahwa tradisi *tedhak siten* ini sangat penting bagi masyarakat Jawa dan juga agar terus dilestarikan hingga nanti. Mereka juga harus tau apa saja yang di persiapkan dan juga bagaimana cara pelaksanaanya (Wawancara dengan ibu Puji di Suka Damai pada 26 februari 2023).
5. Menghindarkan kesialan dan keburukan. Karena didalam pelaksanaannya terdapat doa-doa yang tujuan untuk keselamatan baik dunia maupun akhirat (Wawancara dengan mbah Jarkasih di Suka Damai pada 26 februari 2023).

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan tradisi pada masyarakat Jawa di lakukan sesuai dengan Tradisinya. Terlebih pada masyarakat Jawa di Suka Damai dalam melaksanakan kegiatan mereka selalu mengutamakan keharmonisan sesama manusia lainnya, dan didalamnya terdapat hubungan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan alam. Tuhan adalah sebab pertama yang mengadakan manusia, hubungan antara manusia dibuktikan dalam doa mereka

selalu meyebut saudara-saudara seiman baik mereka yang hadir didalam upacara *tedhak siten* tersebut ataupun tidak, baik yang jauh maupun yang dekat semua masuk kedalam doa-doa mereka. Begitu juga dengan alam, masyarakat Suka Damai selalu berusaha menjaga dan melestarikanya dan juga menciptakan keseimbangan didalamnya. Hal ini karena manusia tidak dapat dipisahkan dari alam semesta.

Menurut salah satu masyarakat Suka damai mengatakan bahwa *Tedhak siten* adalah sebuah peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia, hal ini dikarenakan masa peralihan dari bayi kebalita yang ditandai dengan berhasilnya seorang bayi tersebut untuk belajar berjalan. Oleh karena itu masyarakat melakukan perayaan yang dinamakan dengan *tedhak siten* atau turun tanah yang menunjukan bawa bayi tersebut sudah boleh menginjakkan bumi yang dilakukan pada say sang anak berusia 7/8 bulan. Anak tersebut masih dalam keadaan suci sehingga harus ada tuntunan orang tua untuk melangkah (Wawancara dengan mbah sutaryo di Suka Damai pada 25 Februari 2023).

Upacara *tedhak siten* diadakan karena adanya kepercayaan masyarakat bahwa tanah mempunyai kekuatan gaib, Disamping itu adanya kepercayaan bahwa tanah dijaga oleh Bathara Kala. Oleh karena itu si anak perlu dikenalkan kepada Bathara Kala sipenjaga tanah, melalui upacara yang disebut *tedhak siten*, agar Bathara Kala tidak marah. Sebab apabila Bathara Kala marah, akan menimbulkan suatu bencana bagi si- anak itu. Selain itu tradisi ini juga di adakan tidak lain untuk mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan yang maha Esa atas segala kenikmatan dan karunia yang telah Ia berikan kepada bayi maupun keluarga tersebut, bukan hanya itu tradisi *tedhak siten* ini juga sebagai bentuk syukur atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan dengan cara bersedekah atau membagi-bagikan makanan kepada para tetangga dan keluarga (Wawancara dengan mbah Kasinem di Suka Damai pada 20 Februari 2023).

Dilihat dari hasil pengamatan bahwa tradisi *tedhak siten* pada masyarakat Suka Damai tidak bertentangan dengan ajaran Islam bahkan keduanya saling mendukung, dilihat dari simbol-simbol yang digunakan semuanya bermakna baik

bagi sang anak. Dalam pelaksanaan tradisi ini jelas tujuan, niat dan doa-doanya di mohonkan untuk kesehatan, kecerdasan, serta keberkahan bagi sang anak dan selalu berada dalam kebaikan dan perlindungan Allah (Wawancara dengan mbah Mamah di Suka Damai pada 25 Februari 2023).

Kesimpulan

Dari pembahasan penelitian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Tedhak siten* adalah sebuah peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia, hal ini dikarenakan masa peralihan dari bayi kebalita yang ditandai dengan berhasilnya seorang bayi tersebut untuk belajar berjalan. Oleh karena itu masyarakat melakukan perayaan yang dinamakan dengan *tedhak siten* atau turun tanah yang menunjukkan bahwa bayi tersebut sudah boleh menginjakkan bumi yang dilakukan pada saat sang anak berusia 7/8 bulan. Anak tersebut masih dalam keadaan suci sehingga harus ada tuntunan orang tua untuk melangkah.
2. Pada tahap pelaksanaan
 - a. Doa bersama dikhususkan untuk anak yang melakukan *tedhak siten* dan umumnya untuk semua tamu undangan atau yang hadir dalam upacara tersebut.
 - b. Menapaki atau berjalan diatas kertas 7 warna dan *jadah*.
 - c. Bayi di tuntun untuk menginjak dan berjalan di atas tanah/ bumi (*tedhak siten*).
 - d. Bayi dimandikan dengan kembang setaman.
 - e. Menaiki tangga yang terbuat dari susunan tebu.
 - f. Memotong tumpeng.
3. Makna simbolis :
 - a. Tumpeng, *Yen Metu kudu mampeng*” maksudnya ketika manusia keluar (lahir) harus bersungguh-sungguh ataupun bersemangat baik dalam bekerja maupun dalam beribadah.

- b. *Kembang setaman*, *Kembang setaman* merupakan simbol dari sifat yang suci dalam kehidupan yang akan dijalani, bayi yang di mandikan dengan air *kembang setaman* diharapkan tumbuh dengan sehat jasmani dan rohani, serta mengharumkan nama keluarga.
- c. Jajanan pasar, pasar merupakan simbol *sesrawungan* tempatnya untuk bersilaturahmi antar sesama dengan demikian diharapkan sang anak mampu beradaptasi dengan baik dilingkungannya, memiliki banyak teman dan bisa berteman baik dengan siapapun.
- d. Kertas Warna Warni dan *Jadah*, *jadah* yang terbuat dari ketan akan lengket dengan sendirinya di kaki anak tersebut dan sang anak harus mengatasi kesulitan ini sendiri, sedangkan kertas Warna-warni tersebut merupakan simbol kehidupan yang akan dijalani oleh anak di masa akan datang.
- e. Tangga dari tebu, Anak yang menaiki tangga dari tebu tersebut diharapkan kelak mampu menjalani kehidupan dengan tekad yang kuat serta tangguh.
- f. Barang-barang bermanfaat, setiap barang memiliki makna –makna simbolis yang dipercayai akan sangat berpengaruh pada masa depan anak. Seperti buku simbol dari kecerdasan, uang dan emas simbol dari kekayaan dan kesuksesan, alat make up simbol dari keindahan dan sebagainya.
- g. *Jenang abang puteh*, merah memiliki makna bibit (indung telur) dari perempuan, dan putih adalah lambang bibit (sperma) dari laki-laki, kemudian di satukan dalam wadah yang menyimbolkan awal kehidupan baru atau kelahiran. Semua itu di buat agar kelak anak bisa menghormati dan berbakti kepada ayah dan ibunya karena dengan perantara merekalah manusia dapat lahir kedunia.
- h. *Inkung*, ambil dari *jinakung* dan *menekung* yaitu memanjatkan doa, *inkung* merupakan simbol dari rasa syukur atas nikmat dari Tuhan, sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna manusia sudah seharusnya mempunyai rasa tahu diri dan terimakasih kepada Tuhan.

- i. *Gudangan/Urap*, *gudangan* ini memiliki makna gudang uang maksudnya agar bayi kelak banyak uangnya, sedangkan urap memiliki makna *urip* yang artinya hidup, kehidupan bukan hanya mengacu pada raga saja namun juga pada batin (cipta, rasa, daan karsa).

Referensi

Aslinuha, Rista. 2019. “Tradisi Weton Dalam Perkawinan Masyarakat Kabupaten Pati Prespektif Hukum Islam. Skripsi, Jurusan Hukum Keluarga Fakultas Syariah dan Hukum. Jakarta : Uin Syarif Hidayatullah

Nuryah. 2016. : Tedhak Siten : Akulturasi Islam-Jawa” Jurnal Fikri. Vol.1 No. 02

Satori, Djam'an dan Komariah,Aan. 2020. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta

<https://www.popmama.com/baby/7-12-months/sarrah-ulfha/tedak-siten-ritual-untuk-memprediksi-masa-depan-anak> diakses pada 28 Juni 2022

Wawancara dengan Mbah Mamah di Suka Damai pada 25 Februari 2023

Wawancara dengan Mbah Kasinem di Suka Damai pada 20 Februari 2023

Wawancara dengan Bapak Masnur di Suka Damai pada 26 Februari 2023

Wawancara dengan Ibu Pujiati di Suka Damai pada 26 Februari 2023

Wawancara dengan Mbah Sutaryo di Suka Damai pada 25 Februari 2023

Wawancara dengan Mbah Jarkasih di Suka Damai pada 26 Februari 2023